

ANALISIS KESESUAIAN ANTARA INSTRUMEN EVALUASI FORMATIF DENGAN TUJUAN KOGNITIF PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMP WATANSOPPENG

Hamka Lodang dan Nur Afni Suraya Bara

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90222

e-mail: afnisuraya@gmail.com

Abstract: Analysis of Suitability between Formative Evaluation Instrument with Biology Learning Goal of Cognitive Level at SMP Negeri 1 Watansoppeng. This study is descriptive researches which aim to know suitability between cognitive learning goals with the formative evaluation instrument of biology learning, even semester, school year 2011/2012 at SMPN 1 Watansoppeng. Research objects are the lesson plan of VII, VIII, and IX grade, even semester, school year 2011/2012 at SMPN 1 Watansoppeng. Result of data collecting in this research is analyzed using descriptive analysis by data percentage. Based on analysis from 186 formative questions and 105 learning goals in cognitive level, which are categorized suitable to the learning objective is 50 (27%), less suitable category is 75 (40%), not suitable category is 61 (33%). Accordingly, it can be inferred that the category of suitability between formative evaluation instrument with biology learning goal of cognitive level at SMP Negeri 1 Watansoppeng generally included in less suitable or not suitable.

Abstrak: Analisis Kesesuaian antara Instrumen Evaluasi Formatif dengan Tujuan Kognitif Pembelajaran Biologi di SMP Negeri 1 Watansoppeng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran biologi pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 di SMPN 1 Watansoppeng. Objek penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VII, VIII, IX pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 di SMPN 1 Watansoppeng. Hasil pengumpulan data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan data persentase. Berdasarkan hasil analisis 186 pertanyaan formatif dan 105 tujuan pembelajaran pada level kognitif, 50 (27%) termasuk dalam kategori sesuai, 75 (40%) kurang sesuai, dan 61 (33%) tidak sesuai. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran Biologi semester genap tahun ajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Watansoppeng pada umumnya dikategorikan kurang atau tidak sesuai.

Kata kunci: *kesesuaian, tujuan pembelajaran kognitif, instrumen evaluasi formatif.*

A. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendambakan wujud manusia Indonesia terdidik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; kesemuanya mencita-citakan wujud sosok

manusia yang ideal. Oleh karena itu, kurikulum dirancang dan dilaksanakan secara relevan, efisien, dan efektif sehingga diharapkan mampu mendukung terlaksananya fungsi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.

Pendidikan sangat mengutamakan perumusan tujuan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati sehingga hasil belajar dapat diukur. Kita tidak mengetahui sesungguhnya proses apa yang terjadi pada diri seseorang sewaktu ia belajar, akan tetapi dapat memperoleh bukti-bukti bahwa

ia telah belajar dan sampai dimana tujuan pembelajaran ia capai (Nasution, 2005).

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam menentukan dan merumuskan tujuan, banyak pendidik yang menggunakan buku Bloom dan Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives : Cognitive Domain*. Bloom membedakan tiga golongan, kategori, atau domain tujuan, yaitu kategori kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Tujuan afektif mengenai perkembangan emosional dan moral, sedangkan tujuan psikomotor menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga macam tujuan itu secara sederhana dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertalian dengan head (kognitif), heart (afektif), dan hand (psikomotor).

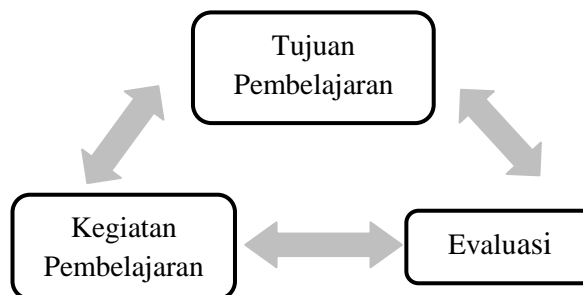
Areola dan Aleamoni (1998) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang apa yang bisa dilakukan oleh siswa ketika mereka telah menyelesaikan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki tiga komponen utama yaitu mendeskripsikan apa yang bisa dilakukan oleh siswa, kondisi-kondisi dimana siswa akan melaksanakan tugasnya, dan kriteria untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Menurut Nurhadi (1993), kriteria yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam suatu topik pelajaran tertentu yaitu (1) harus mengandung istilah operasional; (2) memperhatikan batas kemampuan siswa; (3) mengandung satu tingkah laku.

Perumusan tujuan hendaknya meliputi satu jenis kemampuan tingkah laku saja sehingga cukup terbatas. Jika terkandung lebih dari satu tingkah laku/kemampuan dalam satu rumusan tujuan sering timbul kesulitan dalam mengevaluasi sampai dimana tujuan tersebut telah tercapai.

Semua pendidik/guru akan menilai keberhasilan siswanya. Secara informal, mereka mengumpulkan informasi tentang siswa mereka sehari-hari, menggunakan lembar kerja siswa (LKS), memberikan pertanyaan, dan kuis. Secara formal, mereka membandingkan tingkat prestasi antar siswa; data ini digunakan sebagai dasar untuk berbagai kebutuhan administratif dan pembelajaran. Instrumen evaluasi yang dirancang oleh guru harus dapat menguji ketercapaian tujuan kognitif pembelajaran. Namun pada

kenyataannya, instrumen evaluasi yang disusun oleh guru belum tentu dapat mengukur semua aspek kognitif tujuan pembelajaran (McLoughlin & Lewis, 1981).

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Triangulasi tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Triangulasi Komponen Pendidikan

Sumber : Arikunto (2011)

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa kegiatan pembelajaran mengacu pada tujuan tetapi juga mengarah dari tujuan ke kegiatan pembelajaran. Evaluasi mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai, dengan demikian anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sisi, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan. Evaluasi juga harus mengacu pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (Arikunto, 2011).

Ada berbagai jenis evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa pada tujuan pembelajaran tertentu. Untuk memastikan evaluasi itu akurat, sebaiknya digunakan berbagai teknik evaluasi sehingga siswa memiliki beberapa cara untuk berlatih dan menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya.

Menurut Arikunto (2011), ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur kemampuan siswa, maka dibedakan atas tiga macam tes, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

a. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-

kelemahan siswa (baca: mendiagnosis kesulitan belajar siswa) sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b. Tes formatif

Dari arti kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program pembelajaran. Di sekolah, test formatif sering disamakan dengan ulangan harian, yaitu kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008).

c. Tes sumatif

Evaluasi atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.

Stiggins (2001) mengemukakan bahwa evaluasi yang baik adalah sesuatu yang lebih dari menghasilkan bukti hasil kerja/belajar siswa. Walaupun guru harus memerhatikan kualitas dari evaluasi, mereka juga harus mengindahkan dampak evaluasi terhadap motivasi belajar siswa. Evaluasi yang baik, menyediakan umpan balik dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan pembelajaran dan kesempatan untuk belajar.

Pendidikan melihat hubungan yang erat antara tujuan dan evaluasi. Tujuan tidak memenuhi syarat dan tidak ada maknanya bila tidak dapat dinilai. Tujuan dan evaluasi merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Itu sebabnya tiap tujuan, dalam hal ini tujuan pembelajaran, harus disertai instrumen evaluasinya (Nasution, 2005). Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan evaluasinya dapat menimbulkan masalah, misalnya jika tidak sesuai, hasil evaluasi tidak mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2010).

Tes dalam rangka pendidikan bukan merupakan ujian yang menentukan angka untuk rapor, melainkan terutama memperoleh bukti tentang taraf keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Tiap pelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya merupakan

kebutuhan yang mempunyai tujuan yang jelas, bahan pelajarannya, proses belajar mengajar, maupun evaluasinya (Nasution, 2005).

Hasil dari evaluasi adalah guru menjadi familiar dengan apa yang siswa pikirkan dan pelajari, dimana mereka membutuhkan bantuan yang lebih, dan apakah konsepnya telah dipahami oleh siswa (Walvoord & Anderson, 1998). Evaluasi kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan bagi berbagai pihak. Bagi peserta didik, evaluasi sebagai umpan balik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajarnya; juga dapat memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan remedial dan pengayaan (Mukhtar & Iskandar, 2010).

Selanjutnya dikatakan bahwa guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran, serta dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa. Hasil evaluasi juga dapat memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang keefektifan pendidikan sehingga partisipasi orang tua dan komite sekolah dapat ditingkatkan.

Melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang tingkat kesesuaian antara instrumen evaluasi (tes) formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran Biologi semester genap tahun 2011/2012 di SMP Negeri 1 Watansoppeng. Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar bagi peningkatan kualitas instrumen evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru Biologi di SMP Negeri 1 Watansoppeng.

B. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan tingkat kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran Biologi di SMP Negeri 1 Watansoppeng.

Kesesuaian adalah keselarasan antara setiap soal evaluasi (aspek kognitif) yang diujikan kepada siswa dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Dikategorikan sesuai apabila kata kerja operasional dalam tujuan pembelajaran bersesuaian dengan soal evaluasi formatif.

Begitu pula sebaliknya, dikategorikan tidak sesuai jika kata kerja operasional pada tujuan pembelajaran tidak dapat diukur melalui soal evaluasi formatif yang dirancang. Sementara itu, dikategorikan kurang sesuai apabila pernyataan soal tidak menggambarkan secara penuh kata kerja operasional pada tujuan pembelajaran tetapi masih ada relevansinya.

Objek penelitian adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VII, VIII, dan IX semester genap tahun ajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Watansoppeng. Pada setiap jenjang kelas, dilakukan analisis kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran Biologi karena guru yang mengajar pada setiap jenjang kelas berbeda-beda pula.

Pelaksanaan penelitian dibagi kedalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu pengurusan surat izin penelitian dari FMIPA UNM dan melakukan observasi di lokasi penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengambil RPP semester genap kelas VII, VIII, dan IX. Selanjutnya, dilakukan penilaian tentang kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran yang tercantum dalam RPP tersebut. Hasil penilaian tersebut ditelaah oleh Bapak Dr. Muhiddin P., M.Pd., pengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Biologi pada Jurusan Biologi FMIPA UNM.

Data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan mempersentasekan data penelitian. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2011):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Tingkat Kesesuaian Tujuan Kognitif Pembelajaran Biologi dengan Instrumen Evaluasi Formatif di SMP negeri 1 Watansoppeng

No.	Kelas	Tingkat Kesesuaian					
		Sesuai		Kurang Sesuai		Tidak Sesuai	
		Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1.	VII	14	36	7	18	18	46
2.	VIII	30	30	51	52	18	18
3.	IX	6	13	17	35	25	52
	Total	50	27	75	40	61	33

F : Frekuensi tingkat kesesuaian antara tujuan kognitif pembelajaran Biologi dengan soal evaluasi formatif

N : Jumlah butir soal

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang kesesuaian antara tujuan kognitif pembelajaran dengan instrumen evaluasi formatif pembelajaran Biologi kelas VII, VIII, IX semester genap tahun ajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Watansoppeng ditunjukkan pada Tabel 1.

Pada RPP yang disusun oleh guru Biologi kelas VII, terdapat 28 tujuan kognitif pembelajaran. Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan tersebut, dibuat instrumen evaluasi formatif berupa soal pilihan ganda sebanyak 39 butir. Hasil analisa menunjukkan bahwa, dari 39 butir soal, 14 (36%) yang dikategorikan sesuai, 7 (18%) yang dikategorikan kurang sesuai, dan 18 (46%) yang dikategorikan tidak sesuai.

Selanjutnya, pada RPP yang disusun oleh guru Biologi kelas VIII, terdapat 34 tujuan kognitif pembelajaran. Sebanyak 99 butir soal pilihan ganda yang dibuat untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa, dari 99 butir soal, 30 (30%) yang dikategorikan sesuai, 51 (52%) yang dikategorikan kurang sesuai, dan 18 (18%) yang dikategorikan tidak sesuai.

Sementara itu, pada RPP yang disusun oleh guru Biologi kelas IX, terdapat 43 tujuan kognitif pembelajaran. Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan tersebut, dibuat sebanyak 48 butir soal pilihan ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa, dari 48 butir soal, 6 (13%) yang dikategorikan sesuai, 17 (35%) yang dikategorikan kurang sesuai; dan 25 (52%) yang dikategorikan tidak sesuai.

Secara keseluruhan, pada RPP yang disusun oleh guru Biologi SMP Negeri 1 Watansoppeng semester genap tahun ajaran 2011/2012, terdapat 105 tujuan kognitif pembelajaran dan 186 butir soal yang Keseluruhannya berupa pilihan ganda.

Dari 186 butir soal tersebut, 50 (27%) yang dikategorikan sesuai, 75 (40%) yang dikategorikan kurang sesuai, dan 61 (33%) yang dikategorikan tidak sesuai dengan tujuan kognitif pembelajaran.

Data diatas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil soal evaluasi yang dibuat oleh guru yang benar-benar dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada umumnya soal termasuk kategori kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai.

Ketidaksesuaian soal evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sangat ditentukan oleh kualitas rumusan tujuan pembelajaran itu sendiri. Menurut Rusman (2010), tujuan pembelajaran (specific instructional objective) harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) formulasi dalam bentuk operasional (mudah diukur); (2) rumusan dalam bentuk produk belajar; (3) rumusan dalam tingkah laku siswa, bukan guru; (4) hanya mengandung satu tujuan belajar (tingkah laku); (5) rumusan tujuan dalam tingkat keluasaan yang sesuai; (6) rumuskan kondisi dari tingkah laku yang sesuai; (7) cantumkan standar tingkah laku yang dapat diterima; dan (8) rumuskan sedemikian rupa sehingga menunjukkan dengan jelas tingkah laku yang dituju.

Disisi lain, tujuan kognitif pembelajaran seharusnya terdistribusi ke dalam enam jenjang sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956, dalam Suparman, 2005) yang secara hierarkis sebagai berikut: pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Meskipun pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum dituntut sampai pada jenjang yang lebih tinggi, tetapi persoalan ini tidak boleh diabaikan oleh para guru. Rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam penelitian ini pada umumnya hanya berkenaan dengan pengetahuan (ingatan) dan pemahaman. Konsekuensinya adalah soal evaluasi yang mereka buat juga dominan pada level C1 dan C2. Hal ini tidak membiasakan untuk berpikir tingkat tinggi, yang merupakan salah satu kelemahan peserta didik di Indonesia saat ini.

Rumusan tujuan pembelajaran kognitif dan soal evaluasi formatif sebagaimana yang tertera

pada RPP yang dibuat oleh guru, tampak kurang seimbang antara keduanya. Jumlah soal evaluasi memang tidak mesti sama dengan jumlah tujuan pembelajaran; yang penting adalah tidak ada tujuan yang tidak ada soal evaluasinya; begitu pula, tidak ada soal evaluasi yang tidak ada tujuan pembelajarannya. Namun demikian, jumlah soal evaluasi yang berbeda jauh dengan jumlah tujuan pembelajaran berpotensi adanya soal evaluasi yang tidak lagi berorientasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, ada juga kemungkinan soal evaluasi akan berulang sekalipun redaksinya tidak persis sama. Dalam penelitian ini, khususnya kelas VIII, jumlah tujuan pembelajaran yaitu 34 sedangkan jumlah soal evaluasinya yaitu 99. Salah satu rumusan tujuan pembelajarannya adalah: "Siswa dapat menjelaskan perbedaan hama dan penyakit". Jumlah soal evaluasi yang dimaksudkan oleh guru untuk menguji ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut sebanyak tujuh (7) butir. Dari ketujuh butir soal tersebut, tidak ada yang relevan, dalam arti betul-betul dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Soal evaluasinya lebih mengarah untuk mengetahui jenis hama dan penyakit tanaman, ciri tanaman sehat, dan cara pengendalian hama tanaman. Contoh lain adalah "Siswa dapat menjelaskan macam-macam gerak nasti berdasarkan penyebab rangsangannya". Jumlah soal evaluasi untuk tujuan pembelajaran tersebut sebanyak delapan (8) butir. Dari kedelapan butir tersebut, juga tidak ada yang betul-betul relevan dengan tujuan pembelajarannya karena semuanya hanya berkaitan dengan contoh-contoh gerak nasti.

Fakta di atas diduga penyebabnya adalah rumusan tujuan pembelajaran yang bersifat umum (meluas) dalam arti tidak secara spesifik berkenaan dengan satu produk belajar yang mudah diukur. Selain itu, terkesan pula bahwa para guru kesulitan mengkonstruksi soal evaluasi dalam bentuk pilihan ganda untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran jenjang kedua (pemahaman) dan seterusnya, padahal soal evaluasi yang dibuat oleh guru semuanya berupa pilihan ganda (baca: pilihan ganda biasa). Menurut Zainul & Nasution (2005), beberapa keterbatasan soal pilihan ganda antara lain sulit dikonstruksi dan ada kecenderungan pengajar mengkonstruksinya hanya mengukur aspek pengetahuan (ingatan), yang merupakan aspek paling rendah dalam ranah kognitif.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas, seorang guru dituntut untuk membuat soal evaluasi yang bervariasi secara proporsional, misalnya dengan menggunakan beberapa butir soal uraian (essay test). Macam tes ini dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, yaitu kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berfikir tertentu yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah (Zainul & Nasution 2005). Tanpa mengabaikan berbagai keterbatasannya, tes uraian memudahkan guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada jenjang yang tinggi.

Jika dicermati soal-soal yang dibuat oleh guru, tampaknya masih berhubungan dengan materi esensial; artinya, materi yang diujikan memang masih tercakup dalam materi pokok yang diajarkan. Dengan demikian, kurang atau tidak sesuainya soal evaluasi dengan tujuan pembelajaran juga disebabkan oleh kekurangan kemampuan guru menjabarkan SK/KD ke dalam sejumlah indikator dan menjabarkan indikator ke dalam sejumlah tujuan pembelajaran. Kalau memang demikian halnya, berarti materi yang diajarkan oleh guru masih sesuai untuk mencapai SK/KD, meskipun tidak terumus dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Untuk memperkuat argumen ini, berikut ini dikemukakan satu contoh rumusan tujuan pembelajaran pada kelas VIII: "Siswa dapat menjelaskan proses fotosintesis". Soal yang dibuat oleh guru untuk mengevaluasi tujuan tersebut sebanyak tujuh (7) butir; namun tidak ada yang betul-betul secara spesifik menguji pemahaman siswa tentang bagaimana proses terjadinya fotosintesis. Soal evaluasinya lebih mengarah kepada bahan-bahan yang diperlukan dalam fotosintesis, waktu terjadinya fotosintesis, fungsi klorofil dalam fotosintesis.

Ada sejumlah tujuan pembelajaran yang soal evaluasinya hanya satu (1) butir, namun tetap saja tidak relevan. Salah satu contohnya pada kelas VII: "Siswa dapat menjelaskan pengaruh pencemaran tanah". Tetapi soal evaluasinya justru mempertanyakan bagaimana sifat sampah plastik sehingga dianggap dapat

mencemari tanah. Contoh lain: "Siswa dapat menjelaskan pengaruh pencemaran udara". Soal evaluasinya mempertanyakan sumber polutan CFC, bukannya mempertanyakan berbagai dampak pencemaran udara. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya kemampuan guru untuk mengkonstruksi soal yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Untuk menghasilkan soal evaluasi yang berkualitas, seorang guru harus terlebih dahulu menyusun kisi-kisi (table of specification) yang merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diajarkan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008). Kegunaannya adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis butir soal. Dalam suatu kisi-kisi, setidaknya tercermin kompetensi beserta indikator pencapaiannya, jenjang kemampuan, dan tingkat kesukaran.

Instrumen evaluasi formatif yang tidak/kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran tidak akan dapat memberikan informasi yang akurat tentang kualitas pembelajaran sehingga sulit bagi guru untuk menentukan langkah tindak lanjut dengan tepat berupa pelaksanaan program remedial bagi siswa yang belum tuntas (belum mencapai kriteria ketuntasan minimal) dan program pengayaan bagi siswa yang telah tuntas. Gronlund & Waugh (2009) mengemukakan: "Test used to monitoring student progress during instruction are called formative test".

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari 186 butir soal formatif dan 105 tujuan kognitif pembelajaran, yang dikategorikan sesuai dengan tujuan kognitif pembelajaran sebanyak 50 (27%), kurang sesuai sebanyak 75 (40%), dan tidak sesuai sebanyak 61 (33%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran Biologi semester genap tahun ajaran 2011/2012 di SMP Negeri 1 Watansoppeng pada umumnya dikategorikan kurang atau tidak sesuai.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W. & D. R. Krathwohl. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Areola, R. A., & L. M. Aleamoni. 1998. Writing Learning Objectives. Memphis: The University of Tennessee.

Arikunto, S. 2011. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. Rancangan Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gronlund, N.E. & C.K. Waugh. 2009. *Assesment of Student Achievement*. New Jersey Columbus, Ohio: Pearson Upper Saddle River
- McLoughlin, J.A. & R.B. Lewis. 1981. *Assessing Special Students*. Ohio: Bell & Howell Company.
- Mukhtar & Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta : Gaung Persana Press.
- Nasution. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, M.A. 1993. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparman, M.A. 2005. *Garis-garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran (GBPP & SAP)*. Jakarta: PAU-Departemen Pendidikan Nasional.
- Stiggins, R.J. 2001. *Student-Involved Classroom Assessment*, 3rd Edition. Columbus, OH: Merrill, an Imprint of Prentice Hall.
- Walvoord, B.E. & V. J. Anderson. 1998. *Effective Grading: A Tool for Learning and Assessment*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zainul, A., & N. Nasution. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-Departemen Pendidikan Nasional